

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan gejala infeksi saluran pencernaan. Diare dapat disebabkan oleh adanya virus, parasit serta bakteri. Infeksi menyebar melalui makanan maupun minuman yang sudah terkontaminasi. Selain itu, bisa juga terjadi melalui orang lingkungan sekitar karena buruknya kebersihan diri serta lingkungan. Diare berat dapat menyebabkan kehilangan cairan serta bisa menyebabkan kematian terutama pada Balita serta orang-orang kurang gizi atau orang yang memiliki gangguan imunitas (Sumampouw, 2017).

Diare merupakan buang air besar encer atau cair sebanyak 3 kali atau lebih dalam waktu 24 jam, bisa juga lebih sering dari biasanya pada seseorang. Penyebabnya yaitu infeksi saluran cerna, yang disebabkan karena organisme bakteri, virus, dan parasit. Infeksi yang menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang dan kebersihan yang buruk. Ancaman paling parah yang ditimbulkan oleh diare yaitu dehidrasi. Selain itu, diare merupakan penyebab utama malnutrisi, yang membuat penderitanya lebih rentan terhadap serangan diare dan penyakit lainnya di kemudian hari (WHO, 2021).

Kejadian Diare dapat terjadi di seluruh dunia dan menyebabkan 4% dari semua kematian dan 5% menyebabkan kecacatan (Utami *et al.*, 2022). Diare sebagai salah satu penyebab utama keempat kematian pada anak-anak di seluruh dunia, membunuh 500.000 orang setiap tahun. Hingga 42 persen kematian akibat diare dapat terjadi di Nigeria dan India. Ini disebabkan oleh bakteri seperti rotavirus dan kolera, yang menyebar melalui air yang terkontaminasi (Yenita & Fadilla, 2023).

Menurut data *World Health Organization (WHO, 2021)* diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak

usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan jumlah pasien diare di Indonesia sebanyak 2.549 orang dan *angka Case Fatality Rate (CFR)* sebesar 1.14%. Menurut karakteristik umur, kejadian diare tertinggi di Indonesia terjadi pada balita (7,0%). Proporsi terbesar pasien diare pada balita dengan kejadian tertinggi berada pada kelompok umur 6-11 bulan yaitu sebesar (21,65%), lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar (14,43%), dan kelompok umur 24-29 bulan sebesar (12,37%) (Apriani *et al.*, 2022). Pada tahun 2021, kasus diare yang ditemukan di Indonesia pada semua kelompok umur mencapai 7.350.708 orang dan pada balita mencapai 3.690.984 orang. Kasus diare yang dilayani pada semua umur mencapai 2.473.081 orang (33,6%) dan pada balita mencapai 879.569 orang (23,8%) (Kemenkes RI, 2022).

Penyakit diare lebih banyak menyerang Balita dari zaman dahulu hingga sekarang. Penyakit diare hingga saat ini masih merupakan salah satu penyakit yang jadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia (Nurhayati, 2020). Untuk itu diare memerlukan penanganan yang benar, beberapa di antaranya seperti pemberian oralit, gizi kaya nutrisi, rehidrasi intravena dan pemberian zink. Pola penggunaan terapi diare yang mudah dan dapat dilakukan dirumah yaitu memperbanyak mengkonsumsi cairan seperti air minum dan oralit. Hal ini penting karena pada kondisi diare penderita akan kekurangan banyak cairan dalam tubuh. Diare akibat infeksi bakteri invasif dapat diberikan obat kemoterapeutik seperti amoksisilin, tetrasiklin dan sulfa. Adapun jika diarenya tidak disertai muntah atau mual bisa diberikan larutan berupa air, gula dan juga garam (oralit) (Kemenkes RI, 2022-a).

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita yang dibuktikan dari hasil beberapa penelitian sebelumnya antara lain menemukan ada hubungan negatif dan signifikan antara pengetahuan ibu tentang diare dan pola asuh ibu dengan kejadian diare pada balita (Dewi *et al.*, 2022). Penelitian yang menemukan ada hubungan antara pengetahuan, faktor makanan dengan prevalensi diare. Tidak ada hubungan antara faktor lingkungan dan sosial ekonomi dengan prevalensi diare pada balita (Yenita & Fadilla, 2023). Pengetahuan ibu merupakan

salah satu faktor yang menyebabkan kejadian diare pada Balita, karena semakin luas pengetahuan ibu maka semakin rendah peluang terkena diare pada balita, begitu pula sebaliknya (Thaniel, 2021).

Penelitian yang menemukan ada pengaruh antara pengetahuan, perilaku, sarana air bersih, sanitasi makanan dan sanitasi jamban terhadap terjadinya penyakit diare. Namun pendidikan dan usia tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya penyakit Diare (Pae Ji, Cahyani & Sari, 2022). Temuan penelitian bahwa balita usia 0-12 bulan, tidak mendapatkan ASI eksklusif, imunisasi yang tidak lengkap, kebiasaan mencuci tangan yang buruk, sumber air yang buruk, rendahnya tingkat pendidikan ibu dan sosial ekonomi yang rendah meningkatkan risiko balita mengalami diare. Faktor risiko paling dominan dari analisis multivariate adalah kebiasaan mencuci tangan yang buruk dan imunisasi yang tidak lengkap (Fitriani *et al.*, 2021). Faktor langsung yang dapat menyebabkan diare adalah pengetahuan ibu, sikap ibu, riwayat pemberian ASI dan eksklusif, perilaku cuci tangan, *hygiene* sanitasi, sedangkan faktor tidak langsung adalah tingkat pendidikan, status pekerjaan ibu, pendapatan keluarga dan status gizi (Utami *et al.*, 2022).

Pola asuh ialah interaksi Ibu dengan Balita sepanjang mengadakan aktivitas pengasuhan. Pola asuh berkaitan dengan cara pengasuhan Ibu terhadap Balitanya. Pola asuh merupakan kemampuan Ibu dan keluarga guna menyediakan waktu, perhatian serta dukungan terhadap Balita supaya dapat bertumbuh berkembang dengan maksimal, baik itu fisik, mental maupun social (Yohana, 2021). Pola asuh ibu adalah praktik di rumah tangga yang diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan serta sumber lainnya untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak. Diharapkan dengan pola asuh yang baik diare dapat dicegah (Novita, 2020). Bila pola asuh Ibu tidak baik terhadap Balita, maka perkembangan Balita tidak terkontrol, kesehatan dan asupan gizi menjadi tidak diperhatikan, dampaknya mudah terserang penyakit salah satunya diare (Bolon, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Cengkareng Kecamatan Cengkareng Kota Administrasi Jakarta Barat Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Puskesmas ini didirikan pada tahun 1970 dan mulai beroperasi pada tahun

1971. Lokasinya berada di Jl. Rw. Bengkel Blok B No.1, RT.4/RW.7, Cengkareng Barat, Jakarta Barat. Adapun wilayah kerja Puskesmas Cengkareng meliputi 6 kelurahan yaitu Kelurahan Cengkareng Barat, Cengkareng Timur, Duri Kosambi, Kapuk, Kedaung Kali Angke dan Kelurahan Rawa Buaya. Puskesmas Cengkareng memberikan pelayanan selama 24 jam dengan jenis layanan rumah bersalin, ruang perawatan TFC, berbagai poli (Poli Umum, Gigi, KIA, KB, Gizi, MTBS, PKPR, Paru, Kusta, PTM, Mata, serta layanan farmasi), pelayanan Harm Reduction dan Radiologi (Puskesmas Cengkareng, 2025).

Berdasarkan hasil survei awal penelitian pada bulan Maret 2025 diketahui diare merupakan penyebab kematian peringkat ke-5 pada kelompok umur balita di wilayah kerja Puskesmas Cengkareng. Data jumlah balita tahun 2024 sebanyak 27.667 anak dan data kasus diare pada balita sebanyak 17.511 kasus dengan 12.684 kasus (72,4%) berhasil ditangani. Data kasus diare pada balita berdasarkan kelurahan menunjukkan di Kelurahan Cengkareng Barat 1 ditemukan 1.584 kasus; Cengkareng Barat 2 ditemukan 1.030 kasus; Kelurahan Kapuk 1 ditemukan 2.686 kasus; Kelurahan Kapuk 2 ditemukan 2.486 kasus; Kelurahan Duri Kosambi 1 ditemukan 1.618 kasus; Kelurahan Duri Kosambi 2 ditemukan 1.440 kasus; Kelurahan Cengkareng Timur ditemukan 2.914 kasus; Kelurahan Rawa Buaya ditemukan 2.409 kasus dan Kelurahan Kedaung Kali Angke ditemukan 1.344 kasus. Sesuai data kasus diare pada balita tahun 2024 di Puskesmas Cengkareng angka yang cukup besar, maka menjadi alasan ketertarikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisa faktor-faktor yang dapat memengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cengkareng (Survei Awal Puskesmas Cengkareng, 2025).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dikaitkan dengan fenomena di lapangan, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu apa saja faktor prediktif kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Cengkareng?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan umum penelitian adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cengkareng.

1.3.1 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum penelitian, maka tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cengkareng.
2. Untuk menganalisis hubungan antara status imunisasi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cengkareng.
3. Untuk menganalisis hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cengkareng.
4. Untuk menganalisis hubungan antara jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cengkareng.
5. Untuk menganalisis hubungan antara kualitas air yang digunakan dalam rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cengkareng.
6. Untuk menganalisis hubungan antara kebiasaan mencuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cengkareng.
7. Untuk menganalisis hubungan antara sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cengkareng.
8. Untuk menganalisis hubungan kebersihan dan pengolahan makanan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cengkareng.
9. Untuk mengidentifikasi faktor paling dominan yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cengkareng dengan menggunakan analisis regresi logistik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait di antaranya:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengalaman serta keterampilan dalam melakukan penelitian khususnya berkaitan dengan faktor prediktif kejadian diare pada balita.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian dapat menjadi masukan kepada seluruh penanggungjawab puskesmas sebagai pelayanan kesehatan tingkat pertama terkait kebijakan meningkatkan kesehatan anak balita khususnya upaya pencegahan kejadian diare pada balita.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi kepada pihak-pihak yang membutuhkan di bidang kesehatan masyarakat khususnya berkaitan dengan faktor prediktif kejadian diare pada balita.